

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran yang signifikan dalam ekonomi lokal dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Limanseto, 2022). Kurangnya pengetahuan manajerial, minimnya akses ke pelatihan, rendahnya kemandirian menjadi kendala UMKM dalam menumbuhkan produktivitas, inovasi, dan pemasaran, serta menghadapi persaingan dengan bisnis yang lebih besar. Masalah yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia menurut (Setyobudi, 2007) adalah pertama, masalah mendasar terdiri dari masalah modal, struktur badan hukum, tenaga kerja, akses pemasaran dan pengembangan produk. Kedua, masalah mendalam termasuk pemahaman yang buruk tentang desain produk yang sesuai dengan karakter pasar, pemahaman yang buruk tentang proses kontrak penjualan, masalah hukum dengan hak paten, dan peraturan yang berlaku untuk produk yang dijual. Permasalahan intermediasi, atau masalah antara masalah dasar dan masalah lanjutan, adalah masalah yang terkait dengan instansi yang perlu menyelesaikan masalah dasar agar mereka dapat menangani masalah lanjutan dengan lebih baik.

Salah satu konsep program dalam menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (warga belajar) sehingga terbentuk kemandirian pada UMKM adalah program pelatihan. Potensi pelatihan telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian (Laksana, dkk., 2007; Susilo, 2001). Pelatihan merupakan sebuah proses, pelatihan bukanlah suatu program yang telah lengkap dan dapat dibuat seketika. Menurut Andrew E, Sikula dalam Mangkunegara dalam (Sintiawati & Fajarwati, 2019) Pelatihan memerlukan waktu dan meliputi berbagai komponen yang harus dikelola dengan benar, serta intensitas, frekuensi, dan durasi tertentu. Pelatihan didefinisikan sebagai proses pembelajaran di mana fasilitator menyampaikan materi

kepada peserta (Kamil, 2010). Menurut Goldstein dan Gressner (1988) dalam (Kamil, 2010) mengatakan bahwa istilah "pelatihan" pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk memperoleh tingkat keterampilan atau efisiensi kerja tertentu.

Pelatihan adalah aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, keahlian, atau sikap seseorang. Tujuan pelatihan, bagaimanapun, didefinisikan oleh Dale S. Beach (1975) dalam (Kamil, 2010) adalah "*the objective of training is to achieve a change in the behavior of those trained* (tujuan pelatihan adalah untuk memperoleh perubahan dalam tingkah laku mereka yang dilatih)". Sasaran utama kegiatan pelatihan adalah untuk mengubah tingkah laku peserta didik. Perubahan tingkah laku ini dapat mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian, serta perubahan sikap dan perilaku.

Tutor dalam pelatihan memiliki tugas untuk mengembangkan kompetensi warga belajar agar memiliki kemampuan dan keterampilan, dan membangun warga belajar untuk menjadi lebih mandiri. Komponen paling penting dari pembentukan kurikulum dan pembelajaran pendidikan masyarakat adalah kemandirian warga belajar. Ada keyakinan yang kuat bahwa kompetensi andragogik atau sosial pedagogik guru pendidikan masyarakat terdiri dari pembangunan dan pengembangan kemandirian siswa dan masyarakat. Pendidikan masyarakat adalah salah satu upaya dalam menumbuhkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Dengan demikian, program *life skill* didasarkan pada empat pilar pendidikan: "belajar untuk tahu" (belajar untuk tahu bagaimana belajar), "belajar untuk melakukan" (belajar untuk melakukan), "belajar untuk menjadi" (belajar untuk menjadi orang yang berguna sesuai dengan bakat, minat, dan potensi diri), dan "belajar bersama" (belajar untuk hidup bersama orang lain) (Kamil, 2010).

UMKM merupakan salah satu objek dari pelatihan. Tujuan pelatihan untuk pelaku UMKM adalah untuk menumbuhkan kompetensi pelaku usaha. Kompetensi adalah suatu konsep yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Kompetensi didefinisikan

sebagai sifat yang mendasari seseorang yang terkait secara logis dengan kinerja efektif berdasarkan kriteria tertentu dan/atau kinerja superior di tempat kerja atau lingkungan. Pelatihan merupakan metode dalam menumbuhkan kompetensi (Agustina & Susilo, 2021; Fitria et al., 2019; Hamdan, 2013; Mustopa et al., 2021)

Dalam pendidikan masyarakat, setiap pengembangan program, kemandirian merupakan tolak ukur utama khususnya, pendidikan masyarakat berfokus pada menanamkan nilai-nilai kemandirian dalam diri setiap siswa (warga belajar). Karena ini membedakan pendidikan masyarakat dari pendidikan lainnya, sasaran didik (warga belajar) dalam pendidikan masyarakat diharapkan memiliki sejumlah kemampuan. Kemandirian usaha merupakan faktor kritis yang mempengaruhi keberlanjutan dan pertumbuhan UMKM. UMKM yang mandiri mampu mengelola bisnisnya secara efektif dan efisien, memiliki kemampuan untuk menghadapi perubahan pasar, serta memiliki inovasi dan kreativitas dalam pengembangan produk dan layanan. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kemandirian usaha UMKM adalah melalui pelatihan.

Salah satu wilayah Jawa Barat adalah Kota Cimahi yang pelaku UMKM-nya telah mengikuti banyak kegiatan pelatihan. Beberapa pelatihan yang pernah diikuti adalah sebagaimana dalam table 1.1.

Tabel 1.1 Jenis program Pelatihan yang Pernah Diikuti oleh  
Pelaku UMKM Cimahi

No	Nama Pelatihan
1	Keamanan Siber
2	Sigap UMKM: <i>Masterclass 2</i>
3	Wirausaha Naik Kelas
4	Pelatihan Digital Marketing
5	Pendampingan Akselerasi
6	Pendampingan UMKM Juara
7	Seminar Wirausaha
8	Pelatihan Model CEFE

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa pelaku UMKM Kota Cimahi sudah banyak mendapatkan pelatihan. Jika dilihat dari beberapa pelatihan dan pendampingan yang diterima, maka sudah semestinya kompetensi pelaku UMKM di

Kota Cimahi meningkat, khususnya pada kemandirian pelaku UMKM. Menurut (Sukmana et al., 2022) masalah utama yang dihadapi oleh UMKM di Kota Cimahi dalam hal kondisi teknis adalah rendahnya produktivitas yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman pelaku UMKM tentang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran. Pelaku UMKM juga sering menganggap modal berbentuk uang sebagai masalah utama dalam menjalankan usaha, padahal yang paling penting adalah mindset (pola pikir) dan mental mereka sendiri. Faktor lain adalah banyak pelaku UMKM yang terlalu puas dengan apa yang mereka capai, sehingga mereka tidak melanjutkan untuk memperluas usahanya. Selain itu, ada pola pikir masyarakat yang melihat wirausaha sebagai pekerjaan atau pilihan terakhir. Pelaku UMKM gagal menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat, sehingga usaha mereka tertinggal jauh. Ketika produk harus memenuhi persyaratan kualitas dan standarisasi, tidak semua pelaku UMKM dapat memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen, dan pelaku UMKM memerlukan strategi untuk menghadapi persaingan ketat dalam penjualan produknya. Akibatnya, seluruh proses produksi dan manajemen usahanya harus diperkuat dengan proses belajar dan berlatih strategi pemasaran yang tepat.

Pelatihan terakhir yang diikuti oleh pelaku UMKM Kota Cimahi adalah Pelatihan Model CEFE. Model pelatihan CEFE untuk pelaku UMKM Kota Cimahi dilaksanakan untuk dapat menumbuhkan produktivitas dengan menumbuhkan keterampilan dalam proses produksi maupun dengan peningkatan manajerial. Untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan usaha dan keterampilan pribadi, program UMKM yang ditawarkan melalui pelatihan CEFE menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi perilaku dan berbagi pengalaman. Implementasi model CEFE pada pelaku UMKM memberikan pertumbuhan terhadap kompetensi pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan. Penelitian Sukmana (2022) menyatakan bahwa pelatihan CEFE pada UMKM di Kota Cimahi memberikan pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan perilaku berwirausaha. Efektivitas pelatihan model CEFE dalam menumbuhkan kemandirian yang dilakukan oleh dapat dilihat dalam table 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Peningkatan Kompetensi Kemandirian Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan CEFE

Jenis Kompetensi	Kriteria	Sebelum (unit)	Sesudah (unit)	Kenaikan (%)
Kompetensi Teknis	Standar usaha	24	36	50
	Bahan Baku	48	50	4,2
	Kelembagaan	32	40	25
	Tenaga Kerja	25	34	36
Kompetensi Finansial	Memiliki NPWP	15	17	13,3
	Akses biaya	50	50	Tidak ada kenaikan karena 50 total Sample
Kompetensi Pemasaran	Omset	32	42	31,25
	Asset	36	38	5,6
Promosi	Channel Penjualan	50	50	Tidak ada kenaikan 50 adalah total sample
	e-commerce	30	43	43,3
Kompetensi Hubungan	BPJS ketenagakerjaan	37	37	Tidak ada kenaikan
	Perizinan	39	41	5,1
	Kemitraan	19	25	31,5

Sumber: (Sukmana et al., 2022) data diolah kembali (2023)

Berdasarkan table 1.1 menunjukkan adanya peningkatan kompetensi dari setiap indikator kompetensi kemandirian. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan model CEFE berpengaruh terhadap kemandirian UMKM di Kota Cimahi dengan besar persentase 22,3%, dari total rata-rata 11 indikator, kecuali channel penjualan dan akses biaya, karena jumlah sample 50 sehingga baik sebelum atau sesudah tidak mengalami kenaikan. Dari penelitian tersebut hanya mengukur tingkat kompetensi kemandirian secara fisik yaitu penambahan secara fisik variabel-variabel kemandirian. Sedangkan untuk kemandirian yang dapat dibentuk secara *behavior* dari pelatihan model CEFE ini belum ada penelitiannya. Sehingga dirasa penting mengkaji bagaimana bentuk kemandirian yang dihasilkan dari pelatihan model CEFE, dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pelatihan model CEFE.

Abdul Aziz K.M, 2023

Implementasi Pelatihan Model *Competency Base Economics Throught Formation Of Enterprises* (CEFE) Dalam Menumbuhkan Kemandirian Pelaku UMKM di Kota Cimahi  
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. UMKM di Kota Cimahi sudah mengikuti delapan program pelatihan yaitu keamanan siber, sigap UMKM: masterclass, wirausaha naik kelas, pelatihan digital marketing, pendampingan akselerasi, pendampingan UMKM juara, seminar wirausaha dan pelatihan model CEFE.
2. Pelatihan terakhir yang diikuti pelaku UMKM adalah pelatihan Model CEFE yang bertujuan untuk menumbuhkan produktivitas dengan menumbuhkan keterampilan dalam proses produksi maupun dengan peningkatan manajerial.
3. Pelatihan Model CEFE efektif dalam menumbuhkan kompetensi kemandirian sebesar 22.3%. Artinya mengalami peningkatan produktivitas melalui peningkatan keterampilan dalam proses produksi maupun dengan peningkatan manajerial.
4. Belum adanya penelitian mengenai bagaimana penerapan pelatihan model CEFE dalam menumbuhkan kemandirian secara behavior pada pelaku UMKM di Kota Cimahi.

### 1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian, maka peneliti merumuskan ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan proses pembelajaran pada program pelatihan model CEFE dalam menumbuhkan kemandirian UMKM di Cimahi?
2. Bagaimana Bentuk Kemandirian yang dihasilkan dari pelatihan model CEFE pada pelaku UMKM di Kota Cimahi?
3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat implementasi program model CEFE dalam meningkatkan kemandirian pelaku UMKM di Kota Cimahi?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis tahapan pelaksanaan proses pembelajaran pada program pelatihan model CEFE dalam menumbuhkan kemandirian UMKM di Cimahi.
2. Menganalisis bentuk kemandirian yang dihasilkan dari pelatihan model CEFE pada pelaku UMKM di kota Cimahi.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi program model CEFE dalam meningkatkan kemandirian pelaku UMKM di Kota Cimahi.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini terdapat manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

#### 1) Secara Teoritis:

- Studi ini dapat menambah literatur akademik tentang pendidikan masyarakat dan pelatihan model CEFE. Hasil analisis implementasi pelatihan ini dapat menjadi landasan teoritis yang berharga untuk menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman tentang efektivitas pelatihan dalam menumbuhkan kemandirian peserta,
- Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman kita tentang konsep kemandirian dalam konteks pendidikan masyarakat. Dengan menganalisis implementasi pelatihan model CEFE, kami akan mengetahui menumbuhkan konsep kemandirian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

#### 2) Secara Praktis

- Melalui pelatihan model CEFE, akan memberikan manfaat praktis bagi peserta dalam mempersiapkan diri untuk berkontribusi secara aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.
- Analisis implementasi pelatihan model CEFE akan memberikan wawasan tentang komponen pelatihan yang paling efektif dalam menumbuhkan kemandirian peserta dalam konteks pendidikan masyarakat.

- Menumbuhkan dampak positif pada masyarakat, artinya peserta yang lebih mandiri memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan yang efektif, mampu memimpin inisiatif pembangunan masyarakat, dan memberikan kontribusi yang berkelanjutan untuk menumbuhkan kualitas hidup masyarakat.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulis menyusun sistematika penulisan penelitian untuk mempermudah diskusi dan penyusunan selanjutnya. Penulis membagi topik diskusi, yang mencakup:

- 1) BAB I Pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang penelitian, masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan keuntungan penelitian.
- 2) BAB II Kajian pustaka, yang menguraikan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian, seperti konsep pelatihan, kemandirian, pembelajaran andragogi, pelatihan model CEFE dan konsep kewirausahaan.
- 3) BAB III Metode penelitian, yang menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan.
- 4) BAB IV Temuan dan pembahasan membahas hasil penelitian dan bagaimana temuan tersebut didasarkan pada konsep-konsep yang dibahas dalam Bab II untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam Bab I.
- 5) BAB V Simpulan, implikasi, dan rekomendasi membahas jawaban dari rumusan masalah dalam Bab IV, menyatakan implikasinya, dan membuat saran yang dianggap perlu berdasarkan hasil penelitian.